

DAMPAK PEMUDARAN TRADISI LISAN JAWA PADA REMAJA DI KOTA BINJAI

Nila Afningsih¹ Debby Chintya Ovami²
Suhaila Husna Samosir³

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2,3}
nilaafningsih@umnaw.ac.id

Abstrak

Penduduk kota Binjai mayoritas bersuku Jawa. Pada masa sekarang ini, budaya sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang menilai bahwa tatanan kehidupan dalam budaya dinilai sudah kuno dan tidak modern. Lebih lanjut lagi, nilai-nilai luhur tersebut banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki lagi oleh para generasi muda. dipahami, dan nilai-nilai luhur ini yang disebut tradisi lisan. Sangat kritis rasanya jika generasi muda kita harus kehilangan jati diri mereka dalam budayanya. Penelitian ini mencoba merevitalisasi tradisi lisan Jawa yang dimiliki penduduk kota Binjai. Lokasi penelitian ini diambil SMA Abdi Negara sebagai sample penelitian. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Sang peneliti harus benar-benar masuk ke dalam masyarakat untuk menghasilkan data yang akurat. Pengecekan ulang seperti ini sangat diperlukan untuk mengetahui kebenaran penelitian, yaitu dengan dilakukan dengan survey, wawancara, dokumentasi. Setelah dilakukan kegiatan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kepunahan tradisi lisan Jawa di kota Binjai disebabkan beberapa faktor misalnya saja faktor keluarga, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Dan penelitian ini bertujuan khusus untuk: mengembalikan jati diri para remaja kota Binjai akan akan budaya mereka khususnya mengenal diri mereka melalui tradisi lisan Jawa.

Kata kunci: tradisi lisan Jawa

Abstract

The majority of Binjai residents are Javanese. At present, culture has experienced a lot of shifts due to the current of globalization. Many people especially the younger generation consider that the order of life in culture is considered to be ancient and not modern. Furthermore, many of these noble values are no longer understood or owned by the younger generation. understood, and these noble values are called oral traditions. It is very critical if our young generation must lose their identity in their culture. This research tries to revitalize Javanese oral traditions which are inhabited by residents of the city of Binjai. The location of this study was taken Abdi Negara High School as a research sample. The method in this research is descriptive qualitative, which is by trying to describe and build the socio-cultural structure of a society and compare social systems in order to obtain general rules about society. In modern ethnography, social and cultural forms of society are built and described through the analysis and reasoning of the researcher. The researcher must really enter the community to produce accurate data. Re-checking like this is needed to find out the truth of the research, which is done by surveys, interviews, documentation. After conducting research activities it can be concluded that the extinction of the oral tradition of Java in the city of Binjai is due to several factors such as family, environmental, and technological development factors. And this study aims specifically to: restore the identity of the youth of Binjai city to their culture, especially to know themselves through Javanese oral traditions.

Kata kunci: javanese oral tradition

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Binjai merupakan kota yang memiliki berbagai suku di dalamnya, diantaranya adalah Melayu, Jawa dan Karo. Penduduk kota Binjai mayoritas bersuku Jawa. Kalau kita berbicara tentang suku tidak akan pernah terlepas dengan budaya. Pada masa sekarang ini, budaya sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Begitu miris saat kita melihat para generasi muda menilai tradisi budaya ini sudah kuno dan tidak modern jika berdampingan dengan kehidupan mereka. Apalagi nilai budaya luhur yang diwariskan para nenek moyang kita kini semakin menjauh dan tidak dikenali lagi oleh keturunan-keturunan kita, dan nilai-nilai luhur ini yang disebut tradisi lisan. Sangat kritis rasanya jika generasi muda kita harus kehilangan jati diri mereka dalam budayanya.

Saat ini para generasi muda khususnya di Kota Binjai modern berada pada posisi "buta" terhadap nilai-nilai asli mereka, yang melupakan bahwa mereka tidak melestarikan nilai-nilai asli mereka, yang melupakan masa lalu, melupakan asal-mula, dan seperti orang hilang ingatan yang mengabaikan sejarah mereka. Akibatnya, mereka terasingkan dan ter-alienasi dari budaya-budaya asal. (Supriatin, 2012) Penelitian ini mencoba merevitalisasi tradisi lisan Jawa yang dimiliki penduduk kota Binjai. Penelitian ini juga mencoba mengangkat permasalahan yang dimiliki oleh kota Binjai yaitu tingginya tingkat pengangguran yang mencapai 12.511 jiwa dari 270.926 ribu jiwa jumlah penduduk kota Binjai. Hal sangat harus diperhatikan adalah tingkat pengangguran terbesar adalah para generasi muda kita. Dari data penduduk pengangguran terbuka didominasi oleh penduduk yang berpendidikan akhir tingkat SMA 3.278 ribu jiwa dan tingkat

SMK /sederajat 5.611 ribu jiwa. (BINJAI, 2018)

Dengan melihat latar belakang keadaan kota Binjai, maka penelitian mencoba menerapkan revitalisasi tradisi lisan Jawa dalam membangkitkan nilai budaya entrepreneur pada remaja di Kota Binjai, dengan harapan dapat dijadikan salah satu cara menyelesaikan masalah dalam menanggulangi pengangguran.

1.2 Permasalahan

Bagaimanakah tradisi lisan Jawa pada pemuda di Kota Binjai ?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk melihat sejauh mana para generasi muda memahami dan mengetahui nilai-nilai tradisi lisan budaya sendiri.

1.4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

- Mengurangi pengangguran Terbuka dengan membangkitkan nilai budaya Entrepreneur muda yang siap tempur di kalangan nasional maupun Internasional.
- Pada Tahun I melihat sejauh mana para generasi muda mengenal dan memahami nilai tradisi lisan Jawa bagi hidup dan lingkungan mereka.
- Sebagai bentuk implementasi kelanjutan Renstra Penelitian PT yaitu Kajian tentang Formulasi Kurikulum di Sekolah dan PT sesuai dengan dunia kerja.

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Binjai, berdasarkan hasil survey maka lokasi sekolah SMA/Sederajat.

2.2 Penentuan Responde

Pengambilan sample pada penelitian hanya bisa dilakukan saat peneliti sudah memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (emergent sampling design)

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 sumber yaitu : Data primer dan data skunder.

2.4 Metode Penelitian Dan Instrumen Pengumpulan Data

Berangkat dari permasalahan pertama, pada tahun pertama ini lebih bersifat penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. Pada tahap ini akan menerapkan metode deskriptif dan survey secara langsung ke lapangan. Hal ini disebabkan karena pada tradisi lisan Jawa harus menggali, menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan makna dan pola tradisi lisan yang akan diteliti. Dengan begitu peneliti tradisi lisan Jawa harus dekat dengan tradisi lisan yang ditelitinya. Peneliti akan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.[6] (Prof.Dr.Sugiono, 2010)

2.5 Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian tahun I adalah Triangulasi Teknik . Triangulasi itu sendiri adalah proses cross-check atau lintas pengecekan pada kebenaran data dan proses pengolahan data. Pengecekan ulang seperti ini sangat diperlukan untuk mengetahui kebenaran penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode triangulasi. Proses triangulasi bisa dilakukan hingga akhirnya mendapatkan hasil daripada pengujian triangulasinya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam pengambilan data dengan wawancara menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang interaksi. Triangulasi teknik terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati aktor dalam penelitian, dan berada didalam ruang interaksi untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal tradisi lisan Jawa khususnya bagi yang bersuku Jawa. Berikut data hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Hasil dari Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan menentukan narasumber yang representatif terlebih dahulu yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah para tokoh-tokoh masyarakat dan para remaja di kota Binjai. Dari hasil wawancara tradisi lisan Jawa di kota Binjai

bisa dikatakan hampir mengalami kepunahan. Hal ini tidak terjadi begitu saja. Dari hasil wawancara terhadap narasumber yaitu para tokoh masyarakat yang dianggap mengalami masa pergeseran tradisi lisan jawa bahwa

kepunahan tradisi lisan terjadi melalui proses beberapa generasi.

Berikut ini hasil wawancara terhadap narasumber terjadinya pergeraran nilai tradisi lisan jawa di kota Binjai :

No.	Tahun	Peristiwa	Kedudukan Tradisi Lisan jawa
1	Awal tahun 1900 an	Pada awal abad tahun sekitar 1920 an ada gelombang penduduk dari Jawa yang merupakan bagian dari kuli kontrak pindah ke wilayah Deli.	Penduduk jawa masih terikat kuat dengan keberadaan tradisi lisan jawa.
2	Tahun 1945- an	para kuli kontrak perkebunan jawa berusaha menjauhkan diri dari status kuli kontrak, dan kebanyakan dari mereka telah memusatkan usahanya membangun rumah dan pekarangan sendiri untuk produksi pertanian kecil-kecilan di tepi-tepi perkebunan. Pada masa inilah suku jawa mulai menyebar keluar dari perkebunan memasuki kampung-kampung dan kota-kota di Sumatera Utara termasuk salah satunya di kota Binjai. Kelompok-kelompok yang telah keluar dan menjauhkan diri dari perkebunan inilah yang melakukan interaksi dengan kelompok elit Jawa yang berada di perkotaan	Pada masa ini muncullag Generasi Pertama Jawa Deli dan pada masa itu masyarakat masih memahami dan pengguna tradisi lisan walaupun tidak melaksanakan dengan sesempurnah para orang tua mereka
3	Tahun 1970-an sampai pertengahan tahun 90 an	Mulai lahir generasi kedua dari Jawapranakan (Jawa deli). Pada generasi ini penyebaran Jawa Deli sangat berkembang pesat. Dari generasi kedua ini , masyarakat yang bersuku jawa masih menggunakan bahasa Jawa Deli sebagai bahasa komunikasi .	pada generasi jawa penerakan ini masih mengenal beberapa tradisi lisan yang dikenal oleh orang tua dan lingkungan mereka misalnya dari dolanan yang mereka mainkan pada umumnya masih menggunakan lagu dolanan jaw
4	Akhir Tahun 20 an sampai tahun 2000 an	Lahir generasi jawa Deli yang ke III. Pada gerasi ini perkembangan Jawa Deli sangat pesat akan tetapi perkembangannya berupa identitas suku saja. Hampi sebahadian besar dari gerasi Ke III ini tidak mampu berkoomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Deli	Kedudukan tradisi Lisan pada Generasi bisa dikatakan hampir punah. Sebagain besar dari mereka sudah tidak mengenal tradisi lisan jawa deli.

1. Hasil dari Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati obyek yang mungkin bisa terlewati apabila dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dan teknik observasi dan langgung dilakukan pada anak-anak remaja di kota Binjai khususnya dilakukan pada peserta didik SMA Abdi Negara. ,hal ini disebabkan karena hampir 90 % dari seluruh siswa ABDI negara bersuku Jawa. Setelah dilakukan observasi maka peneliti dan informan lainnya menemukan bebberapa hal yang mempengaruhi punah tradisis lisan di era sekarang ini. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

a. Terjadinya perkawinan antar suku

b. Para orang tua tidak menerapkan tradisi lisan dan budaya jawa pada anak-anak mereka.

c. Hidup dengan lingkungan yang memiliki perbauran suku

d. Para remaja lebih tertarik pada perkembangan teknologi dan mall-mall sehingga dari waktu kewaktu meninggalkan tradisi lisan budaya sendiri

Pergesasan Tradisi lisan jawa di kota Binjai terjadi berawal dari lahirnya Jawa Deli dan berkembang begitu pesat. Dari generasi kedua ini , masyarakat yang bersuku jawa masih menggunakan bahasa Jawa Deli sebagai bahasa komunikasi dan pada generasi jawa penerakan ini masih mengenal beberapa tradisi lisan yang

dikenal oleh orang tua dan lingkungan mereka. Akan tetapi pada generasi ketiga sebagian besar tradisi lisan Jawa mengalami kemunduran, khususnya tradisi lisan yang berada diluar pulau Jawa contohnya di kota Binjai bahkan hampir mengalami kepunahan. Kemunduran ini ditandai dengan semakin sedikitnya para generasi muda yang memahami akan tradisi lisan budayanya, sedangkan kepunahan ditandai dengan banyaknya tradisi lisan yang tidak lagi hidup di masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu hebat akan tetapi peran orang tua dan lingkungan ternyata menjadi dasar punahnya tradisi lisan Jawa, hal ini disebabkan para orang tua tidak mengenalkan atau tidak menghidupkan tradisi lisan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kecil yaitu hampir 90% Jawa generasi ketiga ini tidak mampu menggunakan bahasa Jawa asli sebahai bahasa ibu. Oleh sebab itu dibutuhkan kembali merevitalisasi tradisi lisan Jawa untuk menghidupkan kembali tradisi lisan sekaligus memfungsikan kembali nilai dan norma budaya yang terkandung di dalamnya untuk menata kehidupan komunitasnya. Dengan demikian tradisi lisan Jawa merupakan suatu sistem atau nilai dalam masyarakat. Sistem atau nilai tersebut membentuk sikap mental atau pola pikir dan tingkah laku sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi bahwa tradisi lisan di kota Binjai sudah hampir mengalami kepunahan, khususnya para remaja di kota tersebut sebagian besar tidak

menganal tradisi lisan Jawa khususnya bagi yang bersuku Jawa.

2. Kepunahan tradisi lisan Jawa di Kota Binjai ini terjadi bukan saja karena terbawa oleh berjalan zaman akan tetapi faktor terbesar adalah faktor keluarga dan lingkungan yang kurang memperkenalkan kepada mereka tradisi lisan budaya Jawa. Selain itu juga para remaja kita lebih tertarik dengan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afningsih, N. (2018). Model Problem Posing Untuk Mengatasi Kesulitan Berbahasa Inggris Bidang Ekonomi Dalam Menciptakan Entrepreneur Handal. Medan
- Binjai, B. K. (2018, Mei 22). Tingkat pengurangan terbuka. Dipetik Februari 2, 2018, dari <http://binjaikota.bps.go.id/pressrelease>
- M, N. (2017). Pelestarian Budaya Jawa Melalui Lagu Dolanan. Dipetik Oktober 27, 2018, dari https://www.academia.edu/17410796/Pelestarian_Budaya_Jawa_Melalui_Lagu_Dolanan
- Prof. Dr. Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal. Dalam R. Sibarani, Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan) (hal. 383). Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Supriatin, Y. M. (2012, September). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa. Dipetik September 25, 2018, dari https://www.researchgate.net/publication/323787344_Tradisi_Lisan_Dan_Identitas_Bangsa_Studi_Kasus_Kampung